

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model pembelajaran

Dalam dunia pendidikan guru dituntut untuk terus selalu berinovasi dalam kegiatan pembelajaran baik itu dalam hal menerapkan beberapa model pembelajaran yang bertujuan agar tidak menimbulkan kebosanan pada diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru adalah aset utama dunia pendidikan. Seorang guru berada di garis depan dalam proses mengajar dan belajar di setiap sekolah. Sebagai seorang pendidik, seorang guru bukan sekedar membagikan ilmu pengetahuan kepada setiap murid, namun ia harus mempersiapkan segala hal untuk mendukung proses mengajar dan belajar serta menjadi kualitas kegiatan pembelajaran tersebut. Karena itu, guru bukan saja dituntut untuk hadir untuk mengajar di kelas dan menyampaikan materi pelajaran, namun harus mempersiapkan perencanaan yang matang sebelum mengajar serta sanggup menerapkan perencanaan pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran.

Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan (Winaputra, 2005:3). Model dapat juga dimaksudkan bahwa benda tiruan dari benda sesungguhnya. Misalnya mobil mainan, rumah mainan, atau senjata mainan. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran. (Syahputra, 2018:1277) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreatifitas maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan.

Model erat kaitannya dengan pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran, yang diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur-prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winaputra, 2005:3). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaktif yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif ini terjadi anatar guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi edukatif terjadi secara dua arah. Interaksi ini perlu dirancang seedemikian rupa sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Untuk terjadinya interaksi edukatif yang baik dalam pembelajaran perlu diketahui berbagai persyaratan yang diperlukan seperti; pendekatan, metode, kondisi, sarana, dan prasarana dan mengenali perkembangan intelektual, psikologis, dan biologis peserta didik.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman atau rencana kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang terorganisir secara sistematis dalam pencapaian tujuan pembelajaran, yang digunakan untuk menyusun materi atau bahan pelajaran siswa, yang disusun berlandaskan kajian terhadap penerapan dan pelaksanaan kurikulum pada saat pembelajaran dikelas.

2.1.2 Model Pembelajaran *Diferensial*

a Pengertian model pembelajaran diferensial

Pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini masih mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun. Seperti halnya hasil penelitian oleh (Alhafiz, 2019:1914) bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang dipakai, guru lebih cenderung bertumpu pada *teacher centered*, yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan. Tomlinson, (2001:202), pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengkomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa.

Pembelajaran diferensial merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Marlina, 2019:11).

Dalam konteks ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya, untuk menentukan cara belajar, lama belajar, dan hasil belajar, sesuai kemampuan masing-masing siswa. Jadi pembelajaran berdiferensiasi/ diferensial merupakan upaya guru untuk memenuhi seluruh kebutuhan setiap siswa secara individual. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda. Munculnya konsep pembelajaran berdiferensiasi, diawali dengan adanya pengakuan bahwa siswa memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, memiliki kebutuhan yang berbeda, dan memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Pengakuan adanya perbedaan kecepatan belajar dan kemampuan siswa untuk berpikir abstrak atau memahami ide-ide yang kompleks adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh setiap pendidik adalah sesuatu pengakuan yang semestinya terjadi (Tomlinson, 2001:202). Pembelajaran berdiferensiasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, terutama mereka yang berada di ruang kelas dengan kemampuan campuran.

Dalam konteks arah pendidikan nasional, pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berpihak pada anak yang diyakini dapat mewujudkan profil lulusan sebagai pelajar Pancasila. Filosofi pendidikan yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran beriferensiasi berdasarkan prinsip pendidikan KI Hadjar Dewantara yang menyakini bahwa proses pendidikan adalah proses menuntun anak-anak agar dapat mengembangkan dirinya dan mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat sesuai dengan potensi masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi atau diferensial merupakan sebuah upaya memberikan ruang berfikir kepada para siswa sesuai dengan konteks budaya sosial siswa secara adil, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bergotong royong.

b Tujuan Model Pembelajaran Diferensial

Pembelajaran berdiferensiasi berupaya mengembangkan berbagai karakter siswa yang multikultur dengan adanya pengakuan perbedaan potensi dan latar belakang sosial para siswa. Tujuan pembelajaran diferensial adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan unik setiap siswa di kelas. Pembelajaran diferensial dalam konteks tujuan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pemahaman materi, tetapi juga dengan

memperhatikan keragaman gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020). Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019:8) sebagai berikut :

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis anatar guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi eningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru dalam menerapkan pemebelajaran berdiferensiasi.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan rensponsivitas yang lebih tinggi terhadap keberagaman peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran diferensial adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka dan merasa termotivasi dalam proses belajar.

c Manfaat model pembelajaran Diferensial

Dalam model ini guru merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dengan keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pembelajaran diferensial adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa di kelas. Berikut adalah manfaat model pembelajaran diferensial :

1. Meningkatkan partisipasi siswa
Dalam pembelajaran, siswa merasa lebih dihargai dan didengarkan karena materi dan aktivitas disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
2. Mempercepat perkembangan siswa
Dengan menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, pembelajaran diferensial mendorong perkembangan siswa lebih cepat, dan siswa yang mengalami kesulitan dapat memperoleh bantuan tamabahan
3. Meningkatkan pemahaman konsep

Setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran diferensial, dengan adanya penyesuaian materi, proses pembelajaran siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

4. Meningkatkan keterlibatan siswa

Pembelajaran diferensial memungkinkan siswa untuk memiliki kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Dengan memperhatikan preferensi belajar mereka, siswa akan merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran.

d Tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Diferensial*

Pelaksanaan pembelajaran diferensial dapat dilakukan secara berkesinambungan dan saling memengaruhi satu sama lain. (Puspitasari, 2020: 311) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya.

Marlina, (2019: 11) Pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1). Diferensiasi konten, 2). Diferensiasi proses, 3). Diferensiasi produk.

1. Diferensiasi Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru dikelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu : (a). Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik. (b). Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah :

- a Menggunakan materi yang bervariasi
- b Menggunakan kontrak belajar
- c Menyediakan pembelajaran mini
- d Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran
- e Menyediakan berbagai sistem yang mendukung

2. Diferensiasi proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Pada tahapan ini dimaknai sebagai bagaimana cara murid akan memperoleh informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan –catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara :

- a Menggunakan kegiatan berjenjang
- b Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan disudut-sudut minat
- c Membuat agenda individual untuk siswa (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang siswa dapat ambil untuk menyelesaikan tugas
- d Mengembangkan kegiatan bervariasi

3. Diferensiasi Produk

Produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja tetapi juga diluar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut. Dari penjelasan diatas, maka tahapan pelaksanaan model pembelajaran diferensial dimuat dalam tabel yaitu :

Aspek	Deskripsi
-------	-----------

Diferensiasi Koten	Berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik. Ada dua pendekatan yaitu menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik, dan menyesuaikan cara penyampaian konten berdasarkan profil belajar peserta didik.
Tahap Pelaksanaan Konten	- Menggunakan materi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik - Menggunakan kontrak belajar agar peserta didik memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran - Menyediakan pembelajaran mini untuk peserta didik yang membutuhkan tambahan penjelasan - Menyajikan materi dengan berbagai model pembelajaran seperti teks, audio, video, atau demonstrasi - Menyediakan berbagai sistem yang mendukung pembelajaran sesuai kebutuhan individu
Diferensiasi Proses	Berkaitan dengan kegiatan peserta didik dalam memahami materi. Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan mempertimbangkan cara mereka memperoleh informasi.
Tahap pelaksanaan Diferensiasi Proses	- Menggunakan kegiatan berjenjang sesuai tingkat pemahaman peserta didik - Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan di sudut minat - Membuat agenda individual untuk peserta didik seperti daftar tugas atau waktu fleksibel dalam menyelesaikan tugas - Mengembangkan kegiatan bervariasi agar peserta didik dapat memilih cara terbaik dalam memahami materi
Diferensiasi Produk	Berkaitan dengan hasil akhir pembelajaran yang menunjukkan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau satu semester. Produk bersifat sumatif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan.

Tahap pelaksanaan Diferensiasi Produk	- Memberikan pilihan bagi peserta didik untuk menyajikan pemahaman dalam berbagai bentuk produk seperti presentasi, esai, proyek, atau video - Memungkinkan peserta didik bekerja individu atau berkelompok dengan sistem penilaian yang adil - Memberikan kesempatan peserta didik untuk merevisi dan meningkatkan produk berdasarkan umpan balik dari guru dan teman sebaya.
---------------------------------------	--

Tabel 2.1
Tahapan pelaksanaan model pembelajaran diferensial

e Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Diferensial

Strategi model pembelajaran diferensial adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar yang beragam dari siswa di kelas. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran diferensial :

1. Kelebihan :

- a Mengakomodasi kebutuhan beragam siswa: setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Dengan menerapkan model pembelajaran diferensial, guru dapat menyesuaikan pengajaran mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa.
- b Meningkatkan motivasi: dengan memberikan siswa pilihan dan kontrol atas cara mereka belajar, mereka lebih mungkin terlibat dan termotivasi

2. Kelemahan

Kelemahan model pembelajaran diferensial adalah guru tidak dapat langsung mengevaluasi peserta didik yang lebih cepat maupun kurang dalam hal pemahaman karena setiap peserta didik mempunyai penilaian dengan potensi yang berbeda-beda. Peserta didik mempunyai bakat dan minatnya masing-masing sehingga guru dapat membuat kelompok sesuai dengan karakteristiknya namun guru tidak mungkin mengubah kelompok berdasarkan kebutuhan dan pengalaman peserta didik (Bayumi et al., 2021). Tantangan terkait penerapan pembelajaran diferensial adalah (1). Faktor waktu karena guru tidak memiliki waktu untuk mengamati masing-masing peserta didik, (2). Guru berada dibawah tekanan yang besar untuk untuk menerapkan berbagai metode dengan sejumlah peserta didik di kelas

mereka, dan (3) sekolah harus memiliki akses bahan ajar dan sumber daya yang berbeda untuk membantu peserta didik belajar dengan biaya yang tinggi (Teguh, 2023).

f Karakteristik model pembelajaran *Diferensial*

Pembelajaran diferensial merupakan proses mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Mukti dan Syekti (2003:37), pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat karakteristik umum, yaitu :

1. Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran Syaodih dan Ibrahim (1996:102), dalam proses penetapan materi pelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (a) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan / menunjang tercapainya tujuan instruksional; (b) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa; (c) materi pelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan; (d) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran harus berfokus pada konsep atau pokok materi pelajaran sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Siswa yang agak lambat (*Struggling learners*) bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sedangkan bagi para siswa berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut.
2. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum
Kesiapan dan perkembangan belajar siswa harus dievaluasi untuk dijadikan sebagai dasar keputusan penentuan materi serta strategi pembelajaran akan diterapkan. Kapasitas belajar seseorang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang,
3. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan maupun belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya

4. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*)

Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, di kelas target pembelajaran bukan sekedar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar secara mandiri untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen, sehingga siswa tidak merasa terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna. Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut, karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi.

2.1.3 Aktivitas Belajar Siswa

a Pengertian aktivitas belajar

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007). Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi belajar siswa. Dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Artinya, dalam proses belajar diperlukan aktivitas. Oleh sebab itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.

Aktivitas belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2010:51) merupakan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Peserta didik aktif dalam membangun pemahaman atas persoalan dan segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik harus belajar aktif dalam mengembangkan potensinya.

Dimiyati, (2013) Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan belajar siswa baik jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Tidak hanya fisik siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga mental dan perasaan ikut berperan aktif dalam keberhasilan belajar. Siswa yang aktif adalah siswa yang melibatkan seluruh panca inderanya dalam proses kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Edger Dale dalam Dimiyati (2009:45), “Belajar yang baik adalah belajar dari pengalaman langsung”. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dijadikan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan orang dalam proses memperoleh bentuk keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan kemampuan berpikir, dan bentuk peningkatan tertentu lainnya. kegiatan fisik dan kegiatan psikis yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran demi terwujudnya keberhasilan pembelajaran.

b Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar

Dalam aktivitas belajar (Rusman, 2011), seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Faktor Individual seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi
2. Faktor Sosial seperti keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat dalam belajar

Dalam pendapat lain, menurut (Trianto, 2010) faktor lain yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar yaitu:

1. Faktor-faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah seperti kesehatan
- b. Faktor Psikologis seperti Integensi, minat, motivasi, perhatian, bakat, kematangan, kesiapan
- c. Faktor kelelahan seperti kelelahan jasmani, rohani

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor keluarga seperti cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, metode belajar
- b. Faktor sekolah seperti: metode mengajar dan kurikulum, hubungan guru dan siswa, disiplin siswa, alat pengajaran dan waktu belajar, standar pelajaran dan tugas rumah
- c. Faktor Masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, tempat bergaul, dan lingkungan masyarakat.

C. Penilaian Aktivitas Belajar

Didalam sebuah proses belajar terdapat aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Penilaian aktivitas belajar merupakan sebuah proses untuk mengevaluasi siswa dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dalam aktivitas belajar tentunya tidak berfokus pada hasil akhir apa yang didapat tetapi juga memperhatikan proses dari pembelajaran itu sendiri, seperti keikutsertaan, motivasi, usaha, dan pemahaman yang didapat oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian dalam kelas dilaksanakan oleh guru secara teratur untuk menilai kemajuan belajar siswa. Tujuan utama penilaian berbasis kelas adalah untuk memantau dan memberikan umpan balik kepada siswa mengenai pencapaian mereka dalam memahami materi pelajaran.

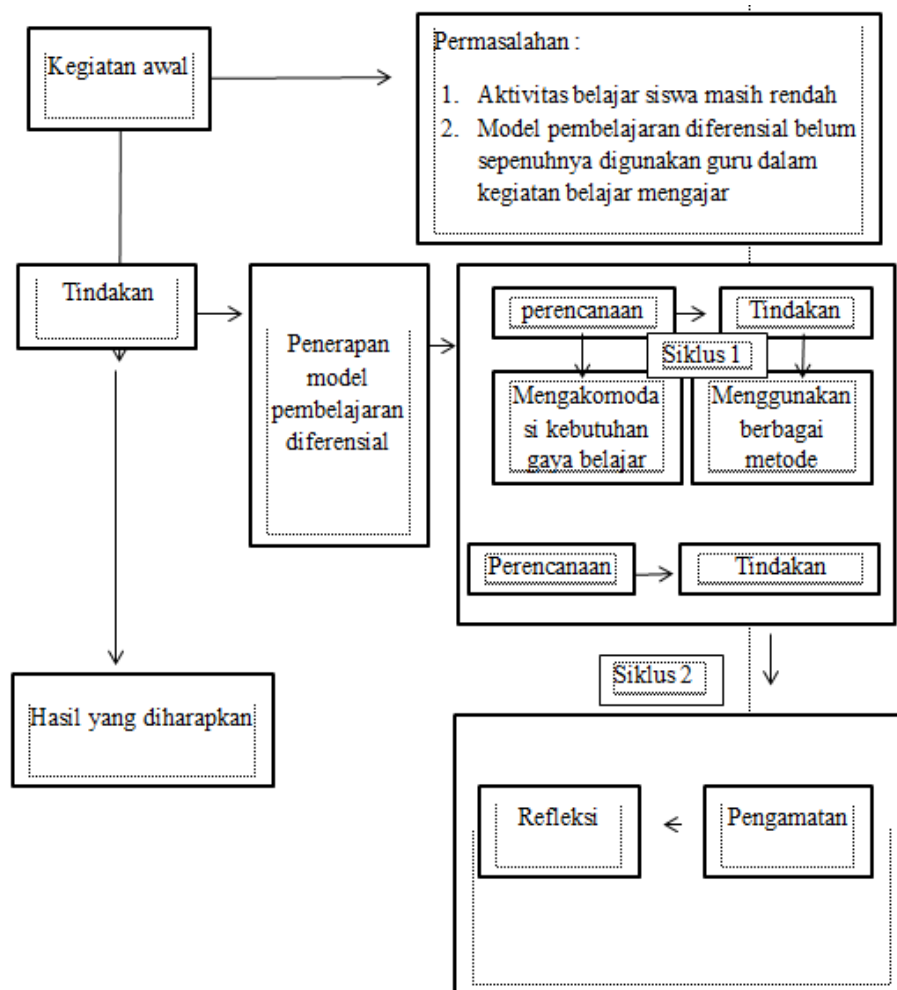
Penilaian berbasis kelas dapat melibatkan berbagai metode dan instrumen evaluasi, seperti: test tulis, lisan, proyek, presentasi, observasi, dan diskusi di kelas. Guru menggunakan instrumen tersebut untuk mengumpulkan bukti tentang pemahaman siswa, kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari, dan perkembangan keterampilan mereka.

Selain memberikan umpan balik kepada siswa, penilaian berbasis kelas juga membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan melihat hasil penilaian guru dapat mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan, menyesuaikan kebutuhan individu siswa, dan menentukan langkah-langkah remedial atau pengayaan yang diperlukan. Penilaian berbasis kelas bukan hanya fokus pada pemberian nilai atau penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM), tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang kekuatan dan

kelemahan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan penilaian berbasis kelas untuk mengidentifikasi kesulitan siswa, memberikan dukungan tambahan dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Penilaian berbasis kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperlihatkan pemahaman mereka secara aktif melalui berbagai aktivitas evaluasi. Hal ini mendorong siswa partisipasi siswa, membangun rasa percaya diri dll.

2.2 Kerangka Berpikir

Untuk dapat mempermudah melihat dan memahami serta mengerti gambaran atau konsep pemikiran dalam penelitian ini, maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka berpikir